

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya, suku bangsa, dan bahasa. Setiap suku mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Provinsi Banten memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat tradisi yaitu Suku Baduy yang tinggal di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Desa terakhir yang bisa di jangkau oleh kendaraan adalah Desa Ciboleger (Banten). Dari desa ini kita baru bisa memasuki Wilayah Suku Baduy Luar. Tetapi sebelum kita masuk ke Wilayah Suku Baduy kita harus melapor dulu dengan pimpinan adatnya yang disebut *Jaro*. Masyarakat Kanekes secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Tangtu, Panamping, dan Dangka.

Masyarakat Baduy memiliki simbol atau tanda yang dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia itu juga berkomunikasi memungkinkan tanda dan simbol dalam lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, serta lain hal. Begitu pula yang terdapat pada Masyarakat Suku Baduy, dalam kehidupannya

penuh simbol. Begitu juga pakaian yang dipakai oleh Masyarakat Baduy, khususnya tenun selendang.

Suwati Kartiwa dalam bukunya yang berjudul *Ragam Hias Tradisional Indonesia*, ia menjelaskan bahwa;

Tenun merupakan hasil seni kerajinan rakyat yang sudah lama berakar di Indonesia. Tenun tersebut diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi secara tradisional. Konon tenun tradisional sudah dikenal sejak abad 14, pada jaman majapahit. Hal tersebut dapat dibuktikan adanya relief pada umpak batu, yang menggambarkan seorang wanita sedang menenun. Umpak batu tersebut sekarang disimpan di museum Mojokerto, Jawa Timur.

Kaitannya dengan tenun tradisional tersebut dapat juga dibuktikan pada waktu upacara penobatan Ratu Sima, disebut dengan adanya nama-nama kain khusus untuk pejabat-pejabat tinggi dan rakyat biasa. Pada prasasti abad ke-8 dan 9 antara lain menyebutkan adanya orang-orang yang menjual kisi (salah satu bagian dari alat tenun) juga benang, kapur dan sebagainya.

Transmisi adalah proses pewarisan, pewarisan berasal dari kata waris hanya memakai huruf awalan dan akhiran yang artinya orang yang berhak menerima harta tinggalan dari orang tua dan sebagainya. Pewarisan dalam berkesenian berarti mengalihkan pengetahuan dan keterampilan seni dari generasi yang lebih tua ke generasi muda dalam lingkungan keluarga, pewarisan dapat diidentifikasi pula dengan pendidikan keluarga. Begitu pun dalam kesenian tradisional merupakan landasan dari budaya turun temurun yang cenderung perkembangannya lambat karena suatu individu yang mempelajari keseniannya terikat pada hubungan darah keluarga serta proses transmisi atau pewarisannya yang sangat otodidak. Begitu pula proses transmisi tenun selendang pada Masyarakat Baduy, kegiatan menenun seakan sudah mendarah daging dengan aktivitas wanita di Suku Baduy.

Tenun selendang Baduy ini memiliki keunikan baik dalam motifnya yang sederhana, warna, filosofi, dan maknanya. Disamping itu, proses transmisi tenun selendang di Suku Baduy ini sangat unik, yakni mulai dari umur 3 tahun mereka sudah belajar menenun dengan teman sebayanya di *Sosompang* (teras rumah). Alat yang mereka gunakan yaitu hanya lima buah bilah bambu, diantaranya 2 bilah digunakan sebagai *cancangan* yang diselipkan di bilik sosompang, 1 bilah sebagai *totogan* yang diselipkan diantara dua bilah *cancangan* yang berfungsi untuk mengikatkan ujung benang lungsi, 1 bilah sebagai *keteg* untuk mengencangkan anyaman, 1 buah sebagai *hapit* untuk mengikatkan ujung benang lungsi dan dikaitkan ke celana mereka.

Dengan meneliti tenun selendang Baduy ini, maka akan mengangkat dan memperkenalkan local genius, serta upaya menyadarkan masyarakat tentang betapa pentingnya lokal genius sebagai kekayaan budaya yang begitu berharga, agar tidak di-claim dan diakui oleh negara lain.

Dari uraian di atas mengarahkan peneliti untuk mengangkat judul **“ANALISIS TRANSMISI TENUN SELENDANG PADA MASYARAKAT BADUY”**.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti memberikan pembatasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada jenis, bentuk, dan teknik tenun selendang Baduy.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana jenis, bentuk, karakteristik dan teknik tenun selendang yang diproduksi masyarakat Baduy?
- b. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dihasilkannya kain tenun selendang Baduy?
- c. Bagaimana bentuk dan teknik produksi kain tenun selendang di transmisikan pada masyarakat Baduy?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis, bentuk, karakteristik dan teknik tenun selendang yang di produksi masyarakat Baduy.
2. Mengetahui Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dihasilkannya kain tenun selendang Baduy

3. Mengetahui bentuk dan teknik produksi kain tenun selendang di transmisikan pada Masyarakat Baduy.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan perubahan untuk:

1. Peneliti

Menambah wawasan dalam menganalisis transmisi tenun selendang pada masyarakat baduy dan menjadi pendorong untuk penelitian selanjutnya serta upaya lebih mencintai kesenian daerah sendiri dan budaya lokal.

2. Pendidik Seni

Pendidik seni bisa mempelajari karya seni tenun selendang Baduy, yang akhirnya dikenalkan dan diajarkan kepada anak didiknya sehingga dapat memperkaya pengetahuannya tentang kekayaan budaya sendiri dan akan timbul rasa memiliki dan mencintai kebudayaan.

3. Pendidikan Seni

Mengembangkan proses pembelajaran tenun di sekolah dengan menggunakan media yang sederhana dan mudah dimengerti..

4. Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy bisa mengawetkan atau melestarikan keterampilan-keterampilan budaya mereka melalui dokumen yang dikemas berupa skripsi atau berupa buku bacaan. Dan bagi mereka yang sudah bisa membaca bisa menambah pengetahuan mereka tentang budayanya sendiri, sehingga mereka dapat mempertahankan kekhasan dari kebudayaan mereka

dan lebih mencintai budaya dan identitas mereka sendiri, adat dan kebudayaannya sendiri terutama dalam kain tenun selendangnya, karena tidak semua Masyarakat Baduy mengetahui tentang tenun secara mendalam.

5. Masyarakat Umum

Dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan tentang jenis kain tenun selendang yang di produksi masyarakat Baduy, faktor-faktor yang mendukung dihasilkannya kain tenun selendang, proses pewarisan membuat kain tenun selendang di transmisikan pada masyarakat Baduy, motif kain tenun Baduy di masa yang akan datang, dapat membantu untuk menentukan suatu teknik yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan dalam bidang tenun, mampu menarik perhatian dan minat bakat, serta dapat mengangkat dan menjunjung tinggi nilai kebudayaan lokal sehingga rasa memiliki tertanam pada diri kita generasi penerus bangsa untuk melestarikan dan memeliharanya jangan sampai punah.

E. Penjelasan Istilah dalam Judul

Penjelasan istilah adalah uraian tentang pengertian secara garis besar terhadap peristilahan judul penelitian ini yaitu : “Analisis Transmisi Tenun Selendang pada Masyarakat Baduy”. Penjelasan istilah ini berguna untuk membatasi tentang pengertian terhadap peristilahan yang di maksud dalam penelitian. Sehingga diharapkan para pembaca atau pihak lain tidak salah menafsirkan terhadap pengertian istilah yang dipakai. Untuk menghindari maka peneliti menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Analisis merupakan penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya, serta menguraikan bagian-bagian tersebut. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010:40).
2. Transmisi adalah pemindahan; pengiriman; penyerahan; meneruskan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010:1089).

Berdasarkan penjelasan di atas, transmisi bisa juga diartikan sebagai proses pewarisan. Pewarisan dalam berkesenian berarti mengalihkan pengetahuan dan keterampilan seni dari generasi yang lebih tua ke generasi muda dalam lingkungan keluarga, pewarisan dapat diidentifikasi pula dengan pendidikan keluarga.

3. Tenun merupakan kain tradisional khas sebagian karya bangsa Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Banten, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara hingga Papua. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan, serta benang yang digunakan. Setiap daerah memiliki semua kekhasan itu.
4. Selendang merupakan kain (sutera, katun, nilon, dsb) panjang penutup leher, bahu, kepala, untuk menggendong, atau untuk menari dan sebagai perhiasan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2010:895)
5. Masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2010:636)

6. Suku Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, di tengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya. Baduy yang berlokasi di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Rangkasbitung Banten terdiri dari Baduy Luar dan Baduy Dalam.

